

Daya Lenting Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa Alasmalang, Banyuwangi

The Resilience of the Community After the Flash Flood Disaster in Alasmalang Village, Banyuwangi

Oleh: Pramudia Priambudi¹, Joko Mulyono²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: pramudia96@gmail.com

Abstract

The research entitled "People Resilience Post Flash Flood Disaster in Alasmalang Village, Banyuwangi" was based on the occurrence of the Banjir Bandang disaster in the village, which had occurred three times. Banjir Bandang disasters have consequences that affect the economy, the environment, and also humans. The Banjir Bandang disaster caused many material and non-material losses, but the people's resilience, which could later become "habitus," was good. The strength of the Alas Malang community after the flash flood disaster did not just happen. Still, it requires a long time, experience, and a critical awareness process not only by its strength but also through networks, space, and time. The formulation of the problem in this study is "How is the process of habitus built which then forms the resilience of Alasmalang Village Singojuruh Subdistrict Banyuwangi Regency after the occurrence of flash flood disaster?". The theory used in this study is the theory of habitus proposed by Pierre Bourdieu. Using a qualitative method with a case study approach, the results obtained in this study were forming a habitus process in the community. Firstly, habitus was constructed for a long time through the experience of dealing with floods or often referred to as the realm of time and time. Secondly, in the community, there are economic, social, cultural, and symbolic capital forces that are intertwined and form the capacity of the community.

Keywords: Disaster, Flash Flood, Resilience, Habitus

*Corresponding author.

Email: pramudia96@gmail.com



Abstrak

Penelitian dengan judul “Daya Lenting Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa Alasmalang, Banyuwangi” didasari oleh terjadinya bencana Banjir Bandang di desa tersebut sebanyak 3 kali. Bencana Banjir Bandang menimbulkan konsekuensi yang berdampak pada ekonomi, lingkungan, dan juga manusia. Terjadinya bencana Banjir Bandang menimbulkan banyak kerugian baik materiil maupun non materiil, namun kemampuan bertahan / daya lenting masyarakat yang kemudian bisa menjadi “habitus” dikatakan baik. Daya lenting masyarakat Alas Malang pasca bencana banjir tidak begitu saja terjadi, akan tetapi membutuhkan waktu panjang, pengalaman, dan proses kesadaran kritis yang tidak hanya dengan kekuatan sendiri, akan tetapi juga melalui jaringan, ruang dan waktu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses habitus terbangun yang kemudian membentuk daya lenting masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi pasca terjadinya bencana Banjir Bandang?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana habitus dikonstruksi atau terbentuk dalam masyarakat yang kemudian memperkuat daya lenting masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terbentuknya proses habitus dalam masyarakat. Pertama, bahwa habitus dikonstruksi dengan waktu lama melalui pengalaman menghadapi bencana banjir atau sering disebut adanya ranah dan waktu. Kedua, di masyarakat terdapat kekuatan modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik yang saling berkelindan membentuk kapasitas masyarakat.

Kata Kunci: bencana, banjir bandang, daya lenting, habitus



Pendahuluan

Desa Alasmalang terletak di Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa Alasmalang memiliki 5 dusun, yakni Dusun Garit, Bangunrejo, Wonorekso, Karangasem, dan Krajan. Beberapa waktu lalu Banjir Bandang melanda Desa Alasmalang. Bencana tersebut sudah tiga kali terjadi, pertama terjadi pada tahun 1955 namun hanya banjir biasa yang disebabkan oleh longsoran tanah. Setelah itu terjadi dua kali banjir bandang pada tahun 2018, tepatnya pada satu hari menjelang Bulan Ramadhan yakni 15 Mei 2018 dan Banjir Bandang paling parah terjadi pada Hari Raya Idul Fitri ke delapan yakni tanggal 22 Juni 2018. Banjir Bandang yang terjadi di Desa Alasmalang disebabkan karena hujan deras secara terus menerus di Gunung Raung sehingga menyebabkan longsor dan tumbang pohon. Pohon yang tumbang kemudian terbawa arus dan menyumbat sungai serta menyebabkan air sungai meluap.

Dari lima dusun yang ada di Desa Alasmalang, terdapat empat dusun yang terkena dampak langsung dari banjir bandang tersebut, yaitu Dusun Karangasem, Dusun Wonorekso, Dusun Bangunrejo dan Dusun Garit. Rincian jumlah KK yang terdampak adalah sebagai berikut : Dusun Karangasem 125 KK, Dusun Bangunrejo 156 KK, Dusun Garit 111 KK, dan Dusun Wonorekso 36 KK. Dari keempat dusun yang terdampak Banjir Bandang, terdapat beberapa tempat yang mengalami dampak parah akibat bencana tersebut, yaitu pemukiman masyarakat yang berada pada area bantaran Sungai Alasmalang. Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan mereka untuk tetap bertahan meski sudah beberapa kali bangunan mereka hancur oleh terjangan Banjir Bandang. Lantas apa yang membuat masyarakat Alasmalang masih tetap bertahan dan mampu untuk bangkit kembali pasca terdampak oleh bencana Banjir Bandang yang sudah beberapa kali mereka alami. Dalam hal ini habitus mempunyai peran penting terhadap terbentuknya daya lenting didalam masyarakat Desa Alasmalang.

Daya lenting secara garis besar adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa atau bencana yang dialami. Dalam hal ini daya lenting masyarakat Alasmalang digambarkan dengan ketahanan dan kemampuan untuk bangkit kembali pasca beberapa kali tertimpa peristiwa bencana Banjir Bandang. Sifat gotong royong saling tolong menolong yang masih melekat pada masyarakat desa menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap daya lenting korban bencana. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang memiliki habitus cukup baik, dapat mempelajari dan mengevaluasi peristiwa bencana yang telah mereka alami, sehingga mereka mempunyai daya lenting yang lebih kuat. Habitus



individu dalam masyarakat sendiri tidak terlepas dari modal yang mereka miliki, yaitu modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Modal tersebut yang menjadikan landasan daya lenting bagi warga masyarakat Alasmalang pasca mengalami bencana.

Banjir bandang sendiri adalah aliran air relatif tinggi di sungai, jauh lebih tinggi dari biasanya (Sebastian, 2008). Banjir juga merupakan bencana yang disebabkan oleh air yang paling sering terjadi di Indonesia. Menurut data yang dikeluarkan oleh BNPB melalui website resminya, sepanjang tahun 2018-2019 setidaknya terdapat 1.240 kejadian Bencana banjir di seluruh wilayah di Indonesia. Bencana yang terjadi di suatu wilayah, pasti berkaitan erat dengan kerugian yang dialami oleh masyarakat (Taufiq, 2014). Kerugian yang diakibatkan oleh Bencana bisa kerugian materiil maupun non materiil. Kerugian materiil biasanya berupa kerusakan rumah, hilangnya harta benda, hilangnya lapangan pekerjaan, dan kerugian lainnya yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat. Sedangkan kerugian non materiil biasanya adalah hilangnya nyawa dan juga trauma psikis yang dialami oleh para korban bencana tersebut. Maka dari itu, bantuan bagi korban pasca Bencana sangatlah diperlukan. Baik itu bantuan berupa ekonomi, maupun bantuan berupa trauma healing.

Daya lenting atau biasa juga disebut resiliensi merupakan suatu sistem untuk kembali lagi ke posisi awal / semula setelah mengalami gangguan baik itu dengan cara bertahan ataupun beradaptasi dengan perubahan (Lestari et al., 2017). Dalam hal ini, daya lenting bisa diartikan sebagai kemampuan masyarakat yang terdampak oleh banjir untuk memulihkan kembali kondisi mereka seperti semula. Upaya pemulihan sendiri merupakan fungsi yang dilakukan oleh negara, komunitas, keluarga, dan individu dengan cara memperbaiki, merekonstruksi atau mendapatkan kembali apa yang hilang ketika bencana terjadi (Iftita & Zurinani, 2018). Jadi bisa dikatakan bahwa daya lenting masyarakat atau kemampuan masyarakat untuk pulih dari dampak bencana sendiri, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu masing masing. Namun, daya lenting masyarakat itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang berasal dari luar individu. Seperti yang terjadi pada perempuan di Pasar Klewer Solo, dimana kemampuan daya lenting perempuan Pasar Klewer pasca kebakaran, didapatkan melalui perilaku mereka yang gigih, pengalaman, serta kemampuan mengelola dagangan dalam keterbatasan, juga dorongan dari lingkungan (Lestari et al., 2017). Contoh lainnya adalah di Sumatera Barat, dimana masyarakat Provinsi Sumatera Barat memiliki daya lenting dalam menghadapi bencana gempa bumi karena kapabilitas pemerintah daerah Sumatera Barat itu sendiri yang mempunyai kapabilitas



kepemimpinan, kapabilitas sumberdaya manusia dan keuangan, serta kapabilitas kebijakan yang cukup memadai (Maghfirah, 2017).

Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana kemampuan daya lenting masyarakat di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, pasca terjadinya bencana Banjir Bandang. Penelitian ini pun dilakukan di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih setting penelitian tersebut mengingat Desa Alasmalang sendiri merupakan desa yang telah 3 kali diterjang Bencana Banjir Bandang. Meskipun demikian, namun masyarakat Desa Alasmalang tersebut tetap mampu untuk pulih kembali pasca terjadinya benca Banjir Bandang tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri menurut (Creswell, 2018) adalah proses memilih informan untuk sebuah penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan individu-individu yang bisa membantu dan dianggap paling tahu sehingga mampu memberikan informasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian. Untuk analisis data, peneliti menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Setting penelitian ini sendiri dilakukan di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Banyuwangi.

Pembahasan

Habitus Dibangun dari Sejarah Panjang Peristiwa-Peristiwa Banjir Bandang di Desa Alasmalang

“Habitus merupakan struktur objektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada di dalam ruang sosial” (Harker et al., 2009)

Sementara itu (Kleden,2005) dalam (Adib, 2012) menarik beberapa elemen penting tentang habitus, yakni: (1) Produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali. (2) Lahir dari kondisi sosial tertentu dan kerana itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial dimana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan. (3) Habitus



dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil – hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Disamping itu, (Bourdieu, 1977) mengatakan bahwa struktur sosial merupakan produk dari pergumulan historis, maksudnya bahwa agen memainkan peranan sesuai dengan posisi mereka dalam ruang sosial dan dengan struktur mental dimana mereka memahami ruang tersebut. Bourdieu juga menitikberatkan pandangannya terhadap pengaruh pengalaman historis agen pada pembentukan habitus itu sendiri.

Dalam (Jenkins, 2016) Bourdieu mengatakan bahwa habitus tersimbolkan dalam hakikat manusia sejati. Perwujudan ini memiliki makna dalam karya Bourdieu dalam nalar sepele, habitus hanya ada selama ia ada ‘di dalam kepala’ aktor (dan kepala adalah bagian dari tubuh). Habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dengan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun. Dalam hal ini, habitus secara empatis bukanlah satu konsep abstrak dan idealis. Bagi Bourdieu, taksonomi praktis habitus dikesankan dan dikodekan dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang berlangsung pada masa kanak – kanak. Habitus dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran secara eksplisit.

Jadi, habitus ini tidak semata mata muncul begitu saja dalam kehidupan masyarakat. Habitus ini diperoleh dari pengalaman masyarakat yang kemudian memicu munculnya habitus itu sendiri. Habitus ini sendiri terbentuk seiring dengan proses masyarakat yang berhubungan dengan individu-individu lain dalam ruang sosial itu sendiri. Sehingga, habitus ini muncul bukan dalam waktu yang singkat, melainkan dalam waktu yang cukup lama. Singkatnya, habitus ini diindikasikan oleh skema-skema yang mewakili konseptualisasi dalam realitas sosial. Skema tersebut lah yang pada akhirnya mendorong individu untuk bertindak dalam ruang sosial mereka.

Dalam masyarakat Desa Alasmalang ini, habitus muncul dari pengalaman masyarakat setelah beberapa kali diterjang bencana banjir bandang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bencana banjir bandang di Desa Alasmalang telah terjadi sebanyak 3 kali. Pengalaman inilah yang pada akhirnya memicu masyarakat untuk melakukan beberapa aksi atau tindakan preventif untuk berjaga jaga jikalau bencana banjir bandang akan terjadi lagi di Desa Alasmalang. Dengan kata lain, pengalaman diterpa bencana banjir bandang sebanyak 3 kali membuat masyarakat Desa Alasmalang lebih sigap jikalau bencana banjir bandang tersebut akan terjadi lagi. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah



hafal tanda-tanda seperti apa yang biasanya muncul ketika banjir bandang akan terjadi, barang-barang apa saja yang harus diselamatkan, serta dimanakah tempat yang paling aman untuk lari ketika tanda-tanda banjir bandang mulai muncul. Sehingga, jikalau nantinya memang bencana banjir bandang tersebut akan terjadi lagi, masyarakat akan dengan mudah untuk pulih ke kondisi semula.

Dalam hal penelitian ini, masyarakat Desa Alasmalang tidak sadar bahwa tindakan preventif yang seringkali mereka lakukan ketika hujan lebat mulai mengguyur desa merupakan tindakan yang timbul karena pengaruh sejarah yang telah mereka alami. Pengaruh tersebut tidak lain adalah pengaruh dari beberapa kali bencana banjir bandang yang menerjang desa Alasmalang. Tindakan preventif inilah yang bisa dikatakan sebagai bentuk habitus dalam masyarakat Desa Alasmalang.

Tindakan preventif sebagai bentuk habitus yang dilakukan masyarakat Desa Alasmalang dalam menghadapi bencana Banjir Bandang antara lain :

1. Menyiarkan lewat masjid ketika tanda-tanda Banjir Bandang mulai terlihat

Di Desa Alasmalang, ketika hujan lebat mulai turun mengguyur Desa Alasmalang, biasanya akan ada beberapa warga khususnya bapak-bapak yang memantau arus sungai di Desa Alasmalang. Ketika memang arus sungai dirasa mulai naik, berita tersebut akan disiarkan kepada seluruh warga Desa Alasmalang melalui pengeras suara masjid. Sehingga nantinya masyarakat bisa langsung mengemasi barang-barang berharga dan juga bisa segera pergi ke tempat yang lebih tinggi guna mewaspada jika sewaktu-waktu arus semakin deras dan air pun meluap menjadi banjir. Sebagaimana penjelasan dari beberapa informan berikut ini:

“enggeh ndugi mriko pon wonten informasi. ”siap-siap, banyune wes munggah, kayu-kayu pon...” (iya dari sudah ada informasi, “siap-siap, airnya sudah naik, kayu-kayu sudah...” (Wawancara dengan Bapak IM, 20 April 2019)

“iya, ada. airnya sudah naik harus waspada (menirukan suara waktu pengumuman waktu akan datang banjir) nggak nyangka-nyangka karena panas gini, setelah airnya masuk baru ada hujan. Nggak nyangka kalau ada banjir itu, hari raya delapan hari persis. Habis itu ada lagi tapi air” (Wawancara dengan Ibu AH, 20 April 2019)



2. Bergegas menuju masjid sebagai titik kumpul ketika tanda-tanda Banjir Bandang muncul.

Sebagai contoh ketika dirasa tanda-tanda akan terjadinya bencana banjir bandang mulai muncul, masyarakat umumnya akan segera berlarian menuju masjid. Masyarakat desa Alasmalang menganggap bahwa tindakan mereka untuk berlari menuju masjid tersebut merupakan tindakan bawaan yang memang secara alamiah mereka lakukan. Mereka beranggapan bahwa secara alamiah, ketika terjadi bencana individu pasti akan mencari tempat teraman yang dalam hal ini adalah masjid yang dianggap sebagai rumah Allah. Sehingga ketika nantinya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan mereka harus kehilangan nyawa, mereka akan dianggap mati syahid karena meninggal di masjid.

“Ya pandangannya kalo mati di masjid pas banjir bandang mati syahid gitu ya. Kan rumah Allah.” (Wawancara dengan Bapak SL, 21 April 2019)

Masyarakat menganggap tindakan tersebut sebagai tindakan alamiah yang pasti akan dilakukan semua orang. Tanpa mereka sadari, tindakan mereka untuk lari ke masjid ketika bencana banjir bandang terjadi merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh sejarah / pengalaman yang telah mereka alami. Faktanya, dengan terjadinya banjir sebanyak 3 kali di Desa Alasmalang, masjid selalu menjadi salah satu tempat yang tidak terkena dampak terpaan banjir bandang tersebut. Masjid tidak pernah terdampak banjir bandang karena memiliki pondasi yang cukup tinggi.

“Iya tinggi. Disamping posisi masjid itu tinggi, kemudian masjid kita itu dari sungai itu dibentengi oleh 1 bukit.” (Wawancara dengan Bapak TT, 20 April 2019)

Hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat secara tidak langsung menganggap masjid merupakan tempat yang aman dari bencana banjir bandang sehingga ketika tanda-tanda mulai muncul, mereka akan secara otomatis berlari menyelamatkan diri menuju masjid. Jadi masyarakat Desa Alasmalang menganggap bahwa tindakan mereka menyelamatkan diri ke masjid tersebut merupakan tindakan alamiah atau bawaan yang sudah pasti akan dilakukan.



Pada faktanya, tindakan menyelamatkan diri dari banjir bandang dengan berlari menuju masjid tersebut merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh sejarah, yakni sejarah terjadinya bencana banjir bandang sebanyak 3 kali di Desa Alasmalang.

3. Meninggikan Pondasi rumah dan Menyiapkan Karung Beras

Pasca terjadinya banjir bandang ke-3 tersebut, masyarakat Desa Alasmalang menjadi lebih siaga untuk berjaga-jaga jika bencana Banjir Bandang terjadi lagi di kemudian hari. Menurut pengakuan masyarakat, beberapa dari mereka bahkan sengaja meninggikan pondasi rumah mereka dan juga menyiapkan beberapa karung beras yang berisi pasir/batu. Mereka beranggapan bahwa dengan meninggikan pondasi rumah, maka bisa meminimalisir jumlah air yang masuk ke dalam rumah ketika Banjir Bandang terjadi lagi di kemudian hari. Masyarakat juga menyiapkan beberapa karung beras berisi pasir / batu yang diletakkan di depan pintu, guna mencegah air masuk ketika Banjir Bandang terjadi lagi di kemudian hari. Jadi, bisa dikatakan bahwa meninggikan pondasi dan juga menyiapkan beberapa karung beras di depan rumah merupakan salah satu upaya preventif yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana Banjir Bandang.

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa bencana banjir bandang yang terjadi berulang kali di Desa Alasmalang, membentuk skema dalam benak masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka dalam hal bertindak atau beraksi. Skema tersebut yakni kondisi tidak menyenangkan yang dirasa oleh masyarakat desa Alasmalang pasca bencana banjir bandang. Skema tidak menyenangkan yang terbentuk dalam benak masyarakat Desa, mendorong mereka untuk melakukan tindakan preventif guna meminimalisir kerugian ketika suatu saat bencana banjir bandang tersebut terjadi lagi. Tindakan preventif ini sebagai bentuk aksi dari masyarakat supaya tidak masuk dalam skema tidak menyenangkan tersebut.

Daya Lenting Masyarakat Desa Alasmalang

Menurut (Reivich & Shatte, 2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari – hari. Dalam pengertian lain, daya lenting merupakan proses manusia untuk tetap bertahan dari berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi. Daya lenting masyarakat Desa Alasmalang pasca terjadinya Bencana Banjir Bandang pun semaki baik seiring terjadinya beberapa kali peristiwa Banjir Bandang tersebut. Ketika



kejadian Banjir Bandang pertama, masyarakat masih bisa dikatakan dalam kondisi panik karena itu adalah kali pertama mereka diterjang bencana Banjir Bandang. Karena panik dan tidak ada kesiapan dari masyarakat tersebut lah yang akhirnya menyebabkan masyarakat lebih lama dalam melakukan proses pemulihan. Ketika bencana Banjir Bandang yang kedua terjadi, masyarakat masih panik namun mereka lebih memiliki persiapan daripada banjir bandang pertama, sehingga mereka bisa melakukan proses daya lenting lebih cepat jika dibandingkan pasca Banjir Bandang yang pertama. Lalu untuk Banjir Bandang yang ke 3, masyarakat sudah semakin siap dalam menghadapi bencana Banjir bandang yang akan datang. Hal ini dikarenakan masyarakat pun sudah memiliki tindakan preventif yang dapat meminimalisir kerugian tidak terlalu besar, sehingga proses daya lenting masyarakat pasca Banjir Bandang ke 3 inipun lebih cepat. Jadi, bisa dikatakan bahwa habitus masyarakat yang terbangun dan berproses pada masyarakat Alasmalang, muncul secara graduil mulai dari peristiwa bencana banjir 1, 2 dan 3. Serta membentuk daya lenting *backbones* masyarakat dalam mengelola banjir bandang yang kerap kali terjadi di Alasmalang.

Daya lenting sendiri dapat terjadi karena di dalam masyarakat telah terdapat beberapa modal yang menjadi faktor pendorong terjadinya daya lenting tersebut. Modal modal tersebut antara lain : modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik, dan juga modal kultural.

1. Modal Sosial dalam Daya Lenting Pasca Bencana

Dalam terwujudnya daya lenting, hubungan sosial antar individu merupakan salah satu faktor terpenting yang harus diperhatikan. Tentang bagaimana individu tersebut dapat bertahan dan bangkit setelah mengalami bencana yang menimpa mereka, serta bagaimana individu tersebut membantu dan saling menguatkan individu lain untuk memberikan dukungan secara moril, materil, yang bertujuan untuk membangkitkan lagi mental rasa percaya diri agar bisa bangkit dan bertahan dari musibah yang telah mereka alami.

“Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan- hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.” (Krisdinanto, 2014)

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa individu yang dapat berhubungan sosial secara baik dengan individu lain yang mempunyai modal ekonomi serta status sosial yang tinggi di



dalam masyarakat, akan berdampak terhadap kehidupan sosial individu tersebut. Hal ini juga akan berdampak bagi proses daya lenting masyarakat, dimana masyarakat ekonomi rendah yang menjaga hubungan sosial baik dengan individu yang memiliki modal ekonomi atas, akan lebih mudah mendapatkan bantuan pada saat mengalami musibah. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendukung daya lenting didalam masyarakat untuk cepat bangkit kembali paska mengalami suatu musibah.

Didalam Desa Alasmalang sendiri terdapat salah satu individu yang memiliki modal ekonomi serta memiliki kedudukan sosial yang cukup tinggi. Yaitu Pak Haji Asmuni, dimana beliau telah berjasa cukup besar bagi proses daya lenting masyarakat setempat. Salah satu informan saya yang bekerja dirumah Pak Haji Asmuni, menyatakan bahwa dia sudah terbantu secara finansial untuk membangun kembali rumahnya yang sudah hancur karena terjangan dari bencana banjir bandang.

“modal sosial, yang tersusun dari kekuatan yang berbasis koneksi dan keanggotaan dalam kelompok tertentu.” (Krisdinanto, 2014)

Koneksi keanggotaan dalam kelompok tertentu merupakan susunan dari modal sosial itu sendiri. Jika dikaitkan dengan daya lenting masyarakat, akan menciptakan sebuah gagasan bahwa modal sosial yang dimiliki individu melalui keanggotaan dalam kelompok tertentu mampu mempercepat proses daya lenting individu tersebut. Salah satu informan yang saya teliti menuturkan bahwa dia telah tergabung didalam salah satu komunitas, dan hal tersebut memberikan dampak yang cukup baik dalam proses daya lenting pasca terjadinya bencana banjir bandang yang telah dia alami. Para anggota komunitasnya berjibaku membantu untuk membersihkan lumpur-lumpur dan kotoran-kotoran lainnya yang sudah mengendap didalam rumah informan tersebut secara suka rela dalam jangka waktu satu minggu lamanya. Dapat disimpulkan bahwa informan yang saya teliti memiliki modal sosial yang baik dengan kuatnya relasi sosial yang terjalin didalam komunitasnya.

“ada teman-teman dari komunitas mobil yang saya ikuti, mereka membantu membersihkan rumah saya selama satu minggu. Mereka membantu secara suka rela dirumah saya, karena komunitas yang saya miliki ini kuat mas, jika aka yang kesusahan satu maka yang lain akan cepat membantu. Jadi bisa meringankan beban satu sama lain yang kesusahan mas.” (Wawancara dengan Bapak UK, 21 April 2019)



2. Modal Ekonomi dalam Daya Lenting Pasca Bencana

Ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong dari terjadinya daya lenting, sebab strategi ekonomi yang baik menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk mempunyai daya lenting yang baik pasca terjadinya bencana.

“Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.” (Krisdinanto, 2014)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa modal ekonomi yang dimaksud disini merupakan modal yang berupa harta benda yang dimiliki oleh individu. Modal ekonomi memiliki peran yang penting dalam keberhasilan daya lenting masyarakat pasca terjadinya bencana karena dengan memiliki harta benda yang semakin banyak, maka akan semakin mudah pula individu tersebut memulihkan kondisi mereka seperti sebelum terjadinya bencana. Memulihkan kondisi yang dimaksud disini adalah membenahi rumah mereka yang rusak, dan untuk mencukupi kebutuhan sehari hari mereka pasca terjadinya bencana.

Sama halnya seperti yang terjadi di Desa Alasmalang. Modal ekonomi menjadi salah satu modal yang berperan penting dalam terjadinya daya lenting masyarakat setempat pasca terjadinya bencana banjir bandang. Masyarakat Desa Alasmalang pun mayoritas memiliki strategi ekonomi guna mengantisipasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana banjir bandang tersebut. Salah satu strategi ekonomi masyarakat Desa Alasmalang adalah dengan cara menyisihkan sebagian harta benda mereka untuk disimpan sebagai tabungan. Tabungan itu akan digunakan untuk kebutuhan yang tidak terduga, seperti kebutuhan karena terjadinya bencana banjir bandang yang sudah 3 kali menimpa desa.

Tingkat Ekonomi masyarakat yang tinggi secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap keberhasilan daya lenting masyarakat Desa Alasmalang pasca terjadinya bencana banjir bandang tersebut. Selain dengan mengandalkan simpanan tabungan yang mereka miliki, mayoritas masyarakat Desa Alasmalang juga mengandalkan bantuan dari karib kerabat mereka dalam upaya pemulihan pasca bencana banjir bandang tersebut. Umumnya, mereka



mengandalkan bantuan dari kerabatnya yang memiliki kondisi perekonomian baik atau dapat dikatakan memiliki kategori ekonomi menengah keatas. Sehingga, mereka dapat menerima atau meminjam bantuan biaya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sekaligus renovasi rumah pasca terjadinya bencana banjir bandang.

3. Modal Kultural dalam Daya Lenting Pasca Bencana

“kedua modal kultural atau tepatnya, modal informasi, lagi-lagi dalam berbagai bentuknya” (Krisdinanto, 2014)

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa modal kultural merupakan modal informasi yang sangat beragam bentuknya. Dalam hal ini, modal yang dimaksud adalah modal yang dimiliki individu dalam hal kultural / budaya dan ia memiliki keahlian dalam budaya tersebut.

“Modal kultural ini bisa mendatangkan pengakuan atau legitimasi yang lantas dikenali sebagai modal simbolik, namun bisa juga tidak sama sekali.” (Karnanta, 2013)

Jadi, modal kultural yang dimiliki oleh individu ini terkadang mendatangkan pengakuan dari individu lain, atau yang biasa disebut legitimasi. Dimana legitimasi ini untuk selanjutnya bisa disebut juga sebagai modal simbolik karena merupakan simbol penghormatan dari individu lain. Namun, hal tersebut tidak selalu terjadi. Tidak semua modal kultural yang dimiliki individu tersebut akan mendatangkan pengakuan dari individu lain.

Seperti yang terjadi pada penduduk Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Banyuwangi. Penduduk di desa ini bisa dikatakan penduduk dengan budaya yang masih sangat kuat. Para penduduk masih memegang teguh budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka dulu. Hal ini dibuktikan dengan masih berlangsungnya acara bersih dusun yang merupakan warisan dari nenek moyang penduduk Desa Alasmalang.

Ciri khas upacara bersih dusun di Desa Alasmalang yang berbeda dari wilayah lain ini bisa dilihat dari sejarah upacaranya, dari jenis makanan yang digunakan, serta tata cara upacaranya yang berbeda dari upacara bersih dusun di daerah lainnya. Ciri khas tersebut pun mempunyai makna tersendiri bagi penduduk Desa Alasmalang. Acara bersih dusun itu



sendiri dilakukan pada tanggal 1 suro. Acara ini rutin dilakukan setiap tahunnya oleh penduduk Desa Alasmalang. Tidak pernah dalam setahun mereka melewatkan upacara ini, karena memang upacara bersih dusun ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Upacara bersih dusun ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur penduduk Desa Alasmalang kepada Tuhan.

Individu yang dianggap mempunyai modal kultural atau modal budaya dalam upacara bersih dusun yakni Pak Nuryasin. Pak Nuryasin merupakan seorang warga Dusun Garit Desa Alasmalang yang selalu dipercaya sebagai pemimpin dalam upacara bersih dusun yang rutin dilakukan tersebut. Beliau juga dianggap merupakan orang yang paling tahu tentang asal usul dan sejarah diadakannya upacara bersih dusun tersebut. Bahkan, menurut pengakuan informan yang ditemui peneliti, meskipun Pak Nuryasin memiliki umur yang tidak terlalu tua, namun beliau telah dianggap sebagai salah satu tokoh yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa modal kultural yang dimiliki oleh Pak Nuryasin, mendatangkan legitimasi dari individu lain di Desa Alasmalang. Jadi bisa juga dikatakan bahwa secara tidak langsung, faktor budaya dalam diri individu ini memiliki korelasi dengan posisi mereka dalam ruang sosial. Mereka yang dianggap sebagai tokoh yang disegani dalam masyarakat, pada umumnya memiliki modal budaya atau simbolik yang baik. Para tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki modal kultural tersebut, pada umumnya juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya daya lenting masyarakat pasca bencana.

Sama halnya seperti yang terjadi di Desa Alasmalang pasca terjadinya bencana banjir bandang. Dimana modal kultural yang dimiliki seorang individu tersebut menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan daya lenting masyarakat Desa Alasmalang pasca terjadinya bencana. Bapak Nuryasin juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan daya lenting masyarakat Desa Alasmalang pasca terjadinya bencana banjir bandang. Beliau merupakan salah satu orang yang sangat berperan dalam tersebarnya bantuan dari pemerintah dan juga relawan secara merata.

Pasca terjadinya bencana banjir bandang, pemerintah kemudian membangun posko untuk menampung bantuan-bantuan yang nantinya akan disalurkan kepada para pengungsi. Posko utama tersebut berada di Dusun Krajan, dimana letak posko utama tersebut jaraknya lumayan jauh dari Dusun Garit. Sedangkan masyarakat yang terkena dampak paling parah salah satunya adalah masyarakat yang berada di Dusun Garit. Jarak posko utama dengan



posko di Dusun Garit yang cukup jauh dan harus menyeberangi arus banjir, membuat bantuan dari pemerintah dan juga relawan tertimbun di posko utama, sehingga bantuan hanya bisa disebarakan kepada pengungsi yang berada di dekat posko utama. Sementara, pengungsi di Dusun Garit mendapatkan bantuan yang sangat terbatas. Karena itulah, Bapak Nuryasin selaku salah satu tokoh yang disegani masyarakat, berusaha untuk menyebrangi banjir, mengambil bantuan di posko utama untuk kemudian dibagikan kepada masyarakat yang belum mendapat bantuan.

4. Modal Simbolik dalam Daya Lenting Pasca Bencana

Modal simbolik merupakan salah satu modal yang berperan penting pula dalam terjadinya daya lenting pasca bencana di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh.

“Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (connaissance) dan pengenalan (reconnaissance).” (Krisdinanto, 2014)

Individu bisa dikatakan memiliki modal simbolik ketika individu tersebut mendapatkan legitimasi atau pengakuan dari masyarakat setempat. Pengakuan tersebut biasanya mengacu pada derajat prestise, ketersohoran, kehormatan, dan lain lain. Umumnya, tokoh yang memiliki modal simbolik ini dianggap sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam terjadinya daya lenting masyarakat pasca bencana. Hal ini dikarenakan, individu yang memiliki modal simbolik selalu dianggap dapat membantu masyarakat yang tengah berusaha untuk memulihkan kondisi mereka pasca terjadinya bencana. Individu yang memiliki modal simbolik dianggap memiliki sumber daya yang lebih baik daripada individu lainnya yang dalam hal ini adalah masyarakat.

Begitu pula yang terjadi di Desa Alasmalang. Individu yang dianggap memiliki modal simbolik, berperan penting dalam keberhasilan masyarakat Desa Alasmalang melakukan daya lenting pasca terjadinya bencana banjir bandang. Peran penting yang dimaksud disini adalah dimana individu tersebut membantu beberapa masyarakat yang terdampak banjir bandang untuk bisa memulihkan kembali kondisi rumah dan perekonomian mereka. Tokoh yang dimaksud tersebut yakni Bapak haji Asmuni. Bapak haji Asmuni juga merupakan salah satu tokoh penting di Desa Alasmalang yang disegani oleh



masyarakat. Beliau sejak dulu disegani oleh masyarakat karena terkenal dermawan dan suka membantu masyarakat ketika kesusahan.

Pak Haji Amsuni ini juga dianggap sebagai salah satu tokoh yang ikut berperan penting dalam keberhasilan daya lenting masyarakat Desa Alasmalang pasca terjadinya bencana banjir bandang. Beliau merupakan salah satu tokoh yang turut memberikan bantuan kepada para pengungsi, berupa bantuan uang. Karena bantuan dari beliau lah, beberapa masyarakat berhasil untuk kembali ke kondisi semula dengan memperbaiki rumah mereka, serta mengembalikan kondisi ekonomi masyarakat yang terdampak tersebut.

“Pak asmuni juga membantu uang agar rumah warga yang belum di bangun agar bisa di perbaiki. Dari pada yang di kelurahan cuman omong saja.” (Wawancara dengan X dan Z, 19 April 2019)

“rumahnya besar untuk anak kecil bermain wifi dan Namanya bapak haji asmuni orangnya baik suka menolong dan itu masih saudara dengan istri saya dan saya kerja disana merawat rumahnya. Burungnya banyak saya menjadi kepercayaan dari bapak asmuni. Pas banjir itu saya dikasih uang buat memperbaiki rumah.” (Wawancara dengan Bapak MI, 19 April 2019)

Kesimpulan

Habitus muncul dari pengalaman masyarakat setelah beberapa kali diterjang bencana banjir bandang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bencana banjir bandang di Desa Alasmalang telah terjadi sebanyak 3 kali. Pengalaman inilah yang pada awalnya melalui ketidak sadaran pada akhirnya membentuk kesadaran kritis masyarakat untuk melakukan beberapa kegiatan preventif, kesiapsiagaan dan terlebih adalah pemulihan pasca bencana yaitu kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir.

Kemampuan bertahan / daya lenting masyarakat pasca bencana Banjir Bandang juga disebabkan oleh adanya modal yang ada dan dimiliki oleh masyarakat Alasmalang di antaranya modal sosial, modal ekonomi, modal kultural, serta modal simbolik. Beberapa modal tersebut antara lain modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, serta modal simbolik. Eksistensi modal sosial yang ada dan ter-penetrasi di Desa Alasmalang juga tidak serta merta melainkan melalui proses panjang secara gradual seiring dengan proses terbangunnya habitus di masyarakat Alasmalang.



Modal budaya dan juga modal simbolik juga memberikan pengaruh yang sangat penting bagi keberhasilan daya lenting masyarakat Desa Alasmalang. Peran penting modal budaya dan modal simbolik disini dapat dilihat dari kepedulian para elit yang berkemampuan secara ekonomi, dan modal simbolik terwujudkan dalam bentuk beberapa bantuan yang diberikan para elit tersebut kepada masyarakat setempat yang terdampak Banjir Bandang tersebut.



References*

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1, No.2.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Jalasutra.
- Iftita, M., & Zurinani, S. (2018). Penyintas di Lumpur Tanpa Batas : Potret Pemulihan Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Bencana Lumpur Lapindo. *Jurnal Endogami*, 1, No.2.
- Jenkins, R. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bordieu*. Kreasi Wacana Offset.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1, No.1.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL*.
- Lestari, A., Kiranadien, M., Amri, B. F., & Haryanti, R. H. (2017). Daya Lenting Perempuan Pasar Klewer Pasca Kebakaran 2014. *Jurnal Wacana Publik*, 1, No. 3.
- Maghfirah, N. (2017). *Kajian Daya Lenting Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempabumi Ditinjau Dari Faktor Kapabilitas Pemerintah Daerah dan Modal Sosial (Studi Kasus Gempabumi Sumatera Barat 2009)*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. Broadway Books.
- Sebastian, L. (2008). Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banjir. *Jurnal Publikasi Ilmiah UMS*.
- Taufiq, R. (2014). Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *WACANA (Jurnal Psikologi)*.

